

## KESETIAAN & PENGHARAPAN DALAM KRISIS PANGGILAN KENABIAN Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Yer 15:10-21

<sup>1</sup>Surip Stanislaus, <sup>2</sup>Parningotan Kevin Mahulae

<sup>1,2</sup>Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: [suripofmcap66@gmail.com](mailto:suripofmcap66@gmail.com); [kmahulae710@gmail.com](mailto:kmahulae710@gmail.com)

### Abstrak

Realitas hidup imam dan calon imam masa kini ditandai dengan berbagai dinamika dan tantangan yang kompleks, baik secara sosial, kultural maupun spiritual. Dalam konteks dunia yang semakin sekuler, individualistik dan relativisme moral, mereka dituntut untuk mempertahankan kesetiaan pada panggilan ilahi di tengah tekanan batin, godaan duniawi dan ketidakpastian arah hidup yang menimbulkan krisis identitas dalam menjalani hidup imamat. Perikop Yer 15:10-21 menggambarkan pergulatan batin Nabi Yeremia dalam menghadapi penderitaan dan penolakan akibat panggilan kenabiannya. Meskipun mengalami keputusan, Allah meneguhkan kesetiaan-Nya dengan janji perlindungan dan pemulihan. Teks ini memerhatikan keteguhan iman dalam penderitaan serta pengharapan akan pemulihan berdasarkan janji ilahi. Yeremia menghadapi perlawanan dari bangsanya yang menguji kesetiannya, tetapi Allah memberikan jaminan bahwa penderitaan tersebut merupakan bagian dari panggilan kenabiannya. Janji perlindungan ini diwujudkan melalui metafora “tembok tembaga yang kuat,” yang merepresentasikan ketahanan dan perlindungan ilahi bagi mereka yang tetap setia. Dalam perspektif Gereja, perikop ini memiliki relevansi teologis yang mendalam. Dokumen *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja sebagai umat Allah dipanggil untuk setia dalam perutusannya meskipun menghadapi tantangan. *Gaudium et Spes* menyoroti bahwa penderitaan Yeremia mencerminkan realitas dunia yang penuh ketidakadilan, mengajak umat beriman untuk menjadi utusan transformasi sosial. *Evangelii Gaudium* menekankan pentingnya evangelisasi yang tetap bersemangat meskipun menghadapi berbagai hambatan, sedangkan *Fratelli Tutti* menghubungkan pengalaman Yeremia dengan panggilan untuk membangun persaudaraan dan solidaritas. Relevansi perikop ini bagi imam dan calon imam terletak pada makna panggilan imamat yang sering kali disertai tantangan dan penderitaan. Kesetiaan dalam menghadapi kesulitan menjadi kunci dalam menjalankan panggilan ilahi, dengan janji penyertaan Tuhan sebagai jaminan perlindungan dan kekuatan spiritual.

**Kata-kata kunci:** kesetiaan, pengharapan, panggilan kenabian, pemulihan, penderitaan, krisis panggilan

### PENDAHULUAN

Kitab Yeremia adalah salah satu kitab nabi dalam Perjanjian Lama yang mengandung pesan-pesan Tuhan melalui seorang nabi yang hidup dalam masa yang penuh gejolak, yakni pada masa menjelang kehancuran Kerajaan Yehuda. Yeremia dikenal sebagai nabi yang menghadapi penolakan dan penderitaan akibat tugas kenabiannya yang membuatnya dikenal sebagai “nabi yang meratap”. Tugas utama Yeremia adalah menyampaikan firman Tuhan yang menuntut pertobatan kepada bangsa Israel yang semakin terjerat dalam penyembahan berhala dan ketidaktaatan kepada hukum Tuhan. Namun, meskipun Yeremia mengingatkan umat tentang

bahaya yang akan datang, dia sering kali dihadapkan pada penolakan keras, penganiayaan bahkan kecemasan pribadi yang mendalam.<sup>1</sup>

Krisis kenabian yang dialami oleh Yeremia memberikan gambaran mendalam mengenai pergumulan batin seorang nabi dalam menghadapi kesulitan yang luar biasa. Dalam kondisi yang penuh penderitaan dan ketidakadilan, Yeremia mempertanyakan panggilan kenabiannya, bahkan mengalami frustrasi yang mendalam. Namun, di balik keluh kesah dan protes yang dia utarakan kepada Tuhan, Yeremia tetap berusaha mempertahankan kesetiiaannya meskipun menghadapi realitas yang sangat pahit. Krisis ini mengundang perhatian tentang bagaimana kesetiaan kepada Tuhan dapat bertahan di tengah penderitaan dan bagaimana pengharapan dapat tetap ada meskipun tampaknya Tuhan tidak segera bertindak sesuai dengan harapan.<sup>2</sup>

Salah satu bagian yang menggambarkan krisis kenabian Yeremia secara mendalam terdapat dalam Yer 15:10-21. Di dalam perikop ini, Yeremia mengungkapkan perasaan frustrasi dan keputusan terhadap tugas kenabiannya. Yeremia merasa seperti terkutuk, menderita dan terperangkap dalam penderitaan yang tidak berkesudahan. Namun, di tengah pergumulan ini, Yeremia juga menunjukkan adanya pengharapan dan kesetiaan yang bertahan dalam hubungannya dengan Tuhan. Perikop ini tidak hanya mencerminkan krisis pribadi seorang nabi, tetapi juga memberikan gambaran tentang konflik batin yang dihadapi banyak orang yang beriman, yakni bagaimana seseorang tetap bertahan setia kepada Tuhan di tengah penderitaan dan ketidakpastian.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### Uraian Eksegetis Luk 5:1-11

#### ***Kedudukan Teks Yer 15:10-21 dalam Kitab Yeremia***

Menurut J. A. Thompson<sup>4</sup> struktur kitab Yeremia dibagi menjadi empat bagian besar. Bagian pertama (Yer 1-25) berisi nubuat-nubuat seperti ancaman yang disampaikan kepada bangsa Israel. Bagian kedua (Yer 26-45) berisi cerita-cerita mengenai nabi Yeremia. Bagian ketiga (Yer 46-51) berisi nubuat-nubuat yang

<sup>1</sup> J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah: The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids - Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980), hlm. 9.

<sup>2</sup> St. Eko Riyadi (ed), *Bercermin pada Iman Mereka: Tokoh-tokoh Iman dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), hlm. 100-103; bdk. Louis J. Stulman, "Jeremiah as a Massage of Hope in Crisis" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, vol. 62, no.1 (Januari 2008), hlm. 6.

<sup>3</sup> Peter. C. Craige, et al., *Jeremiah 1-25*, Word Biblical Commentary, 26 (Michigan: Zondervan, 2006), hlm. 415; bdk. Kathleen M. O'Connor, "Lamenting Back to Life" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, vol. 62, no. 1 (Januari 2008), hlm. 34-37.

<sup>4</sup> John Arthur Thompson (1913–2002) adalah seorang sarjana teologi dan arkeologi Alkitab terkemuka, khususnya dalam studi mengenai Perjanjian Lama. Ia dikenal karena kemampuannya mengintegrasikan data arkeologi dengan teks-teks Alkitab, yang memberikan perspektif baru terhadap pemahaman sejarah dan budaya Israel kuno. Thompson memperoleh pengakuan akademis melalui karya-karyanya yang berfokus pada sejarah bangsa Israel, salah satunya adalah komentarnya yang mendalam terhadap Kitab Yeremia. Dalam karya ini, ia berhasil menghubungkan bukti-bukti arkeologis dengan peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Alkitab, menciptakan suatu pendekatan hermeneutik yang memperkaya kajian teks-teks keagamaan. Thompson juga berperan aktif dalam dunia akademik, mengajar di berbagai institusi teologi di Australia, dan karyanya masih menjadi rujukan penting dalam studi biblika. [Lihat [https://en.wikipedia.org/wiki/J.\\_A.\\_Thompson](https://en.wikipedia.org/wiki/J._A._Thompson) diakses 9 Oktober 2024]

disampaikan Yeremia kepada bangsa-bangsa lain. Bagian keempat (Yer 52) berisi tambahan-tambahan dari kitab 2Raj 24:18-25:21.<sup>5</sup>

Perikop Yer 15:10-21 terdapat pada bagian Yer 1-25. Perikop Yer 15:10-21 merupakan bagian dari pengakuan-pengakuan Yeremia (*confessiones*). Pengakuan (*confessiones*) adalah kumpulan beberapa perikop yang menunjukkan penghayatan Yeremia terhadap panggilannya menjadi seorang nabi. Pengakuan (*confessiones*) ini juga berisi beberapa pergumulan yang dihadapi Yeremia dalam menjalani panggilan serta pergumulannya dengan Allah yang memanggilmnya. Beberapa perikop yang termasuk ke dalam pengakuan Yeremia adalah (Yer 11:18-20; 12:1-6; 15:10-21; 17:9-18; 18:18-23; 20:7-18).<sup>6</sup>

### **Struktur Perikop Yer 15:10-21**

Perikop Yer 15:10-21 menceritakan tentang pergumulan Nabi Yeremia. J. A. Thompson membagi struktur Yer 15:10-21 menjadi dua bagian. Bagian pertama menceritakan pergumulan batin Nabi Yeremia yang disertai jawaban Allah (Yer 15:10-14). Bagian pertama ini dibagi menjadi dua bagian, yakni Yeremia meratapi panggilan kenabiannya (ay. 10) dan Firman Allah kepada Yeremia adalah firman yang menentramkan hati (ay. 11-14). Bagian kedua melanjutkan pergumulan batin Yeremia dan jawaban Allah (Yer 15:15-21). Bagian kedua ini juga dibagi menjadi dua bagian, yakni Yeremia mempertanyakan kesetiaan Allah (ay. 15-18) dan Firman Allah kepada Yeremia adalah firman mengenai pertobatan dan pemulihan (ay. 19-21).<sup>7</sup>

Kitab Yeremia memuat nubuat tentang hukuman yang akan datang dari utara (Babel) jika Yehuda tidak bertobat. Struktur kitab ini terdiri dari empat bagian utama, yaitu: nubuat kepada Israel (Yer 1-25), kisah tentang Yeremia (Yer 26-45), nubuat kepada bangsa-bangsa lain (Yer 46-51), dan tambahan dari 2 Raja-raja (Yer 52). Di dalamnya terdapat pengakuan Yeremia mengenai panggilan kenabian yang penuh tantangan dan pergumulan pribadi, serta tiga larangan yang diberikan Tuhan dalam menyampaikan pesan-Nya kepada Yehuda.

Bagian Yer 15:10-21 menceritakan pergumulan batin sang nabi. Yeremia merasa terasing dan menderita karena panggilannya. Meskipun ia setia pada tugasnya, bangsa itu tidak mendengarkannya yang menyebabkan penderitaan pribadi. Tuhan menanggapi keluhannya dengan memberikan dorongan untuk terus menjalankan tugasnya, sembari menjanjikan pertolongan Ilahi yang akan memberikan kekuatan. Yer 11-12 menghadirkan berbagai interpretasi. Beberapa ahli menafsirkan kata Ibrani *'āmēn* sebagai sumpah dari Yeremia yang menunjukkan pelayanannya kepada Tuhan dengan niat baik. Yeremia digambarkan mendoakan musuh-musuhnya, meskipun Tuhan melarangnya mendoakan umat Israel. Dalam teks Masoretik, Tuhan menjanjikan kekuatan kepada Yeremia saat menghadapi musuh dari utara yang ditafsirkan sebagai Babel.

Interpretasi lain menyatakan bahwa penderitaan dan serangan yang dialami Yeremia dari musuh bertujuan untuk memperkuat kerohaniannya. Ada kesulitan dalam memahami beberapa kata dalam teks ini yang diterjemahkan berbeda oleh berbagai versi Alkitab. Beberapa tafsir menyebutkan bahwa Yeremia akan dibebaskan dari musuh-musuhnya yang kemudian harus memohon bantuannya. Ayat ini juga dihubungkan dengan peristiwa di Yer 40:4, saat Yeremia dibebaskan oleh

<sup>5</sup> C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (judul asli: *An Introduction the Old Testament Prophetic Books*), diterjemahkan oleh Yayasan Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 263.

<sup>6</sup> J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah ...*, hlm. 88; bdk. Rodney R. Hutton, *Fortress Introduction to The Prophets* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), hlm. 85.

<sup>7</sup> J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah ...*, hlm. 391-395.

Nebuzaradan. Yer 13-14 membahas nubuat tentang kekalahan dan pengasingan Yehuda ke Babel, di mana kekayaan mereka akan dirampas tanpa ganti rugi. Hal ini menegaskan penghakiman Tuhan sebagai akibat dari dosa-dosa Yehuda. Yer 15-16 berisi doa Yeremia yang penuh emosi, di mana ia memohon agar Tuhan mengingat dan membebaskannya dari penderitaan yang ia alami akibat peran kenabiannya.

Yer 15:17-21 menggambarkan kesepian dan keterasingan yang dialami Yeremia akibat panggilannya sebagai nabi yang memisahkannya dari kehidupan sosial. Yeremia merasa terasing karena tugasnya menyampaikan pesan keras kepada umatnya yang sering kali membuatnya tidak diterima oleh masyarakat. Yeremia menyatakan bahwa ia tidak bergabung dengan kerumunan yang bahagia, menekankan keterasingan yang ia alami karena panggilan kenabian. Perbandingan dengan Mzm 26:3-5 memperkuat makna keterpisahan Yeremia dari orang-orang jahat dan menekankan panggilan spiritual yang memerlukan pengasingan dari kesenangan duniawi. Kesepian Yeremia juga diibaratkan sebagai “kusta sosial,” seperti peraturan bagi orang kusta yang diharuskan hidup di luar perkemahan.

Selain penderitaan emosional akibat tugasnya, Yeremia juga merasa ditinggalkan oleh Tuhan, seperti yang diungkapkan dalam keluhannya di Yer 15:18-19. Yeremia merasa bahwa Tuhan yang dulu ia pandang sebagai sumber kehidupan, kini mengecewakannya. Metafora “sungai yang menipu” menggambarkan rasa kecewa Yeremia terhadap Tuhan yang dirasanya tidak lagi dapat diandalkan. Keluh kesah ini memperlihatkan beratnya beban kenabian yang diemban Yeremia.

Tuhan menanggapi keluhannya dengan teguran, meminta Yeremia untuk bertobat dan memurnikan kata-katanya agar ia dapat dipulihkan ke tugas kenabiannya. Tuhan mengingatkan Yeremia agar tetap setia pada firman-Nya tanpa menyesuaikan pesannya untuk menyenangkan orang lain. Tuhan juga menjanjikan perlindungan kepada Yeremia untuk memastikan bahwa meskipun ia menghadapi oposisi, ia akan diselamatkan dari musuh-musuhnya. Janji Tuhan ini menegaskan bahwa tugas kenabian tidak membuat Yeremia bebas dari kesulitan, tetapi Tuhan akan selalu menyertainya dan melindunginya.

## **Refleksi Teologis Yer 15:10-21**

### ***Nubuat Kemalangan dan Keselamatan***

#### ***a. Perasaan Putus Asa Yeremia (Yer 15:10)***

Yer 15:10 mencerminkan pergumulan batin seorang nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada bangsa Israel yang telah menyimpang dari jalan kebenaran. Yeremia meluapkan perasaan putus asa dalam kata-kata yang sangat emosional, “Celakalah aku, ya ibuku, karena engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi sasaran perbantahan dan perkecokan di seluruh negeri!” Perikop ini menggambarkan beban emosional yang harus dia tanggung akibat panggilannya. Tugas Yeremia sebagai penyampai firman Allah menempatkannya di tengah konflik yang sengit dengan masyarakat yang tidak mau menerima teguran ilahi. Dalam konteks ini, keputusan Yeremia tidak hanya menunjukkan penderitaan pribadinya, tetapi juga kompleksitas hubungan antara Allah, nabi-Nya dan umat yang Ia kasihi.<sup>8</sup>

Yer 15:10 menyampaikan pesan teologis yang mendalam bahwa panggilan Allah sering kali membawa penderitaan, tetapi penderitaan ini tidak pernah tanpa tujuan. Panggilan Yeremia untuk menyuarakan kebenaran Allah adalah bagian dari

<sup>8</sup> Terence E. Fretheim, *Jeremiah* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002), hlm. 235; bdk. Louis Stulman, *Abingdon Old Testament Commentaries: Jeremiah* (Nashville: Abingdon Press, 2005), hlm. 149.

rencana besar untuk membawa pembaruan dan pertobatan kepada umat-Nya. Hal ini mengajarkan bahwa penderitaan dan tantangan adalah bagian dari proses yang Allah gunakan untuk menggenapi rencana-Nya yang lebih besar.<sup>9</sup>

### **b. Perasaan Putus Asa Yeremia (Yer 15:10)**

Yer 15:10 mencerminkan pergumulan batin seorang nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada bangsa Israel yang telah menyimpang dari jalan kebenaran. Yeremia meluapkan perasaan putus asa dalam kata-kata yang sangat emosional, “Celakalah aku, ya ibuku, karena engkau melahirkan aku, seorang yang menjadi sasaran perbantahan dan percekocokan di seluruh negeri!” Perikop ini menggambarkan beban emosional yang harus dia tanggung akibat panggilannya. Tugas Yeremia sebagai penyampai firman Allah menempatkannya di tengah konflik yang sengit dengan masyarakat yang tidak mau menerima teguran ilahi. Dalam konteks ini, keputusan Yeremia tidak hanya menunjukkan penderitaan pribadinya, tetapi juga kompleksitas hubungan antara Allah, nabi-Nya dan umat yang Ia kasihi.<sup>10</sup>

Yer 15:10 menyampaikan pesan teologis yang mendalam bahwa panggilan Allah sering kali membawa penderitaan, tetapi penderitaan ini tidak pernah tanpa tujuan. Panggilan Yeremia untuk menyuarakan kebenaran Allah adalah bagian dari rencana besar untuk membawa pembaruan dan pertobatan kepada umat-Nya. Hal ini mengajarkan bahwa penderitaan dan tantangan adalah bagian dari proses yang Allah gunakan untuk menggenapi rencana-Nya yang lebih besar.<sup>11</sup>

### **c. Penegasan Kemurkaan Allah (Yer 15:11-14)**

Yer 15:11-14 menegaskan bahwa kemurkaan Allah terhadap dosa dan menunjukkan karakter-Nya sebagai Allah yang adil dan setia. Dalam ayat-ayat ini, Allah berbicara kepada Yeremia dengan menegaskan bahwa bangsa Israel tidak akan luput dari hukuman atas dosa-dosa mereka. Mereka telah mengabaikan perjanjian yang telah mereka buat dengan-Nya terkait dengan penyembahan berhala, ketidakadilan sosial dan kejahatan lainnya. Sebagai Allah yang kudus, Dia tidak dapat menerima dosa dan penghakiman-Nya menjadi bukti bahwa keadilan adalah salah satu sifat dasar-Nya. Firman Tuhan ini menekankan bahwa dosa membawa konsekuensi yang pasti dan Allah tidak akan membiarkan umat-Nya terus melanggar hukum-hukum-Nya tanpa tanggapan.<sup>12</sup>

Yer 15:11-14 menampilkan keseimbangan sempurna antara keadilan dan pemeliharaan Allah. Meskipun hukuman atas dosa Israel sangat keras, Allah tetap menyediakan kasih karunia bagi Yeremia dan mereka yang tetap setia. Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak hanya menghakimi dosa tetapi juga menjaga dan memperhatikan mereka yang berjalan dalam jalan-Nya. Allah tidak hanya bertindak sebagai Hakim yang adil tetapi juga sebagai Bapa yang penuh kasih dan setia. Ia tidak menghukum tanpa alasan dan bahkan dalam penghukuman-Nya, ada tujuan pemulihan dan harapan untuk pertobatan umat-Nya.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Sebelum Pembuangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 105.

<sup>10</sup> Terence E. Fretheim, *Jeremiah* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002), hlm. 235; bdk. Louis Stulman, *Abingdon Old Testament Commentaries: Jeremiah* (Nashville: Abingdon Press, 2005), hlm. 149.

<sup>11</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi Sebelum Pembuangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 105.

<sup>12</sup> Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination* (Minneapolis: Fortress Press, 1978), hlm. 51.

<sup>13</sup> Ronald E. Clements, *Old Testament Prophecy: From Oracle to Canon* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1996), hlm. 109.

#### **d. Pengakuan Yeremia akan Penderitaan (Yer 15:15-18)**

Yer 15:15-18 merupakan bagian yang sangat emosional dalam kitab Yeremia, di mana sang nabi dengan jujur mengungkapkan penderitaan, keluhan dan kerapuhan yang dia alami dalam menjalankan panggilannya. Dalam ayat-ayat ini, Yeremia berbicara langsung kepada Allah, memohon agar Tuhan mengingat dan membalas musuh-musuhnya serta menyelamatkannya dari penderitaan. Ungkapan ini menunjukkan sisi manusiawi dari seorang nabi yang dipanggil untuk tugas besar tetapi menghadapi tantangan yang berat. Yeremia merasa sendirian, disalahpahami dan bahkan terasing dari masyarakat yang seharusnya dia layani. Pengakuannya menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya memahami keluhan dan kelemahan umat-Nya tetapi juga menerima mereka dengan penuh kasih.<sup>14</sup>

Poin teologis pertama yang dapat diambil dari Yer 15:15-18 adalah bahwa Tuhan memahami keluhan dan kelemahan manusia. Dalam doanya, Yeremia tidak menyembunyikan perasaannya, tetapi justru dengan jujur mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan. Yeremia mengeluhkan penderitaannya dan bahkan meragukan tujuan dari penderitaan tersebut. Namun, respons Allah dalam bagian lain kitab ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak menolak keluhan Yeremia. Sebaliknya, Dia mendengarkan dan memberi kekuatan kepada Yeremia untuk melanjutkan tugasnya. Hal ini menegaskan bahwa Tuhan adalah Allah yang berbelas kasih yang memahami dan peduli terhadap penderitaan umat-Nya. Bahkan ketika keluhan itu terdengar seperti keraguan atau ketidakpuasan, Tuhan tidak mengabaikan umat-Nya, tetapi justru menggunakan momen-momen ini untuk memperkuat iman mereka.<sup>15</sup>

Poin teologis kedua yang sangat penting dalam bagian ini adalah bahwa bahkan orang-orang yang dipilih Tuhan, seperti nabi-nabi-Nya, dapat mengalami keraguan, kesedihan, dan pergumulan spiritual. Yeremia adalah seorang nabi yang dipilih Allah untuk menyampaikan firman-Nya kepada bangsa Israel, namun dia tidak kebal terhadap perasaan putus asa. Dalam ayat 16, Yeremia mengingatkan bagaimana dia dahulu menyambut firman Allah dengan sukacita dan menjadikannya makanan rohani. Namun, sukacita awal itu berangsur-angsur berubah menjadi kesedihan ketika dia harus menghadapi perlawanan dan pengucilan dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang yang dipanggil Tuhan tidak berarti kehidupan akan selalu bebas dari penderitaan. Bahkan mereka yang paling dekat dengan Allah dapat menghadapi tantangan besar yang menguji iman mereka.<sup>16</sup>

#### **e. Janji Pemulihan dan Keselamatan (Yer 15:19-21)**

Yer 15:19-21 adalah bagian yang penuh pengharapan di tengah serangkaian peringatan dan hukuman yang dinyatakan Allah kepada umat Israel. Dalam bagian ini, Allah memberikan janji pemulihan kepada Yeremia, tetapi dengan syarat pertobatan dan kesetiaan yang teguh. Allah menegaskan bahwa pemulihan sejati hanya mungkin terjadi jika umat-Nya, termasuk Yeremia sebagai nabi, kembali kepada-Nya dengan sepenuh hati. Allah berkata kepada Yeremia, "Jika engkau kembali, Aku akan mengembalikan engkau sehingga engkau dapat tetap berdiri di hadapan-Ku." Pernyataan ini tidak hanya berlaku untuk Yeremia tetapi juga mencerminkan prinsip teologis bahwa pertobatan adalah kunci bagi pemulihan. Allah

---

<sup>14</sup> Louis Stulman, *Abingdon Old Testament ...*, hlm. 153.

<sup>15</sup> Jack. R. Lundbom, *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary ...*, hlm. 138; bdk. Ronald E. Clements, *Old Testament Prophecy ...*, hlm. 109.

<sup>16</sup> Louis Stulman, *Abingdon Old Testament ...*, hlm. 152; bdk. Peter. C. Craige, et al., *Jeremiah 1-25 ...*, hlm. 417.

tidak pernah menutup pintu bagi orang yang bertobat, tetapi pertobatan harus disertai dengan kesetiaan untuk tetap berada di jalan-Nya.<sup>17</sup>

Dalam konteks teologis yang lebih luas, Yer 15:19-21 menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang setia dan penuh belas kasihan yang selalu siap memulihkan umat-Nya yang bertobat. Meskipun dosa membawa penghukuman, kasih karunia Allah selalu menawarkan jalan keselamatan bagi mereka yang kembali kepada-Nya dengan hati yang tulus. Pada saat yang sama, janji kekuatan dan perlindungan kepada Yeremia menunjukkan bahwa Allah tidak hanya memulihkan, tetapi juga membantu umat-Nya untuk menjalankan tugas mereka di tengah tantangan. Pemulihan, keselamatan, dan kekuatan ini adalah bukti dari kesetiaan Allah yang tidak pernah gagal kepada umat-Nya.<sup>18</sup>

### **Sukacita dan Derita Seorang Nabi**

Sukacita dan derita nabi Yeremia akan diulas dalam beberapa poin oleh penulis. Sukacita Nabi Yeremia dibagi menjadi tiga poin yakni: Sukacita dalam Firman Allah, Kedekatan dengan Allah, dan Kebermaknaan panggilan sebagai tugas misi keselamatan umat dan kemuliaan Allah. Sedangkan derita yang dialami Nabi Yeremia dibagi menjadi dua poin yakni: Kesendirian dan rasa terasing, serta Pergumulan dengan Allah.

### **Sukacita Seorang Nabi**

#### **a. Sukacita dalam Firman Allah (Yer 15:16)**

Salah satu sumber utama sukacita yang ditemukan seorang nabi adalah firman Allah. Firman ini bukan sekadar kata-kata atau petunjuk moral, tetapi menjadi sumber hidup, hiburan, dan kekuatan. Yeremia yang sering kali dianggap sebagai nabi yang penuh penderitaan, menyatakan bahwa firman Allah menjadi kegirangan dan kesukaan hatinya. Dalam Yer 15:16, dia berkata, “Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataan-Mu, maka aku menikmatinya; firman-Mu itu menjadi kegirangan bagiku dan menjadi kesukaan hatiku.” Ayat ini menunjukkan bahwa bagi Yeremia, firman Allah bukan hanya sekadar wahyu yang harus disampaikan, tetapi juga sumber kegembiraan yang membawa kedamaian dan kepuasan sejati dalam hidupnya. Meskipun dia sering dihina oleh orang-orang yang tidak menerima pesannya, firman Tuhan tetap menjadi sukacita yang tidak dapat dirampas oleh keadaan eksternal.<sup>19</sup>

#### **b. Kedekatan dengan Allah merupakan Relasi Intim Seorang Nabi dengan Tuhan**

Seorang nabi tidak hanya menerima perintah dari Allah, tetapi juga berinteraksi dengan-Nya secara pribadi. Yeremia yang meskipun sering menghadapi kesulitan dan penolakan dari umat Israel, merasa memiliki relasi pribadi dengan Allah yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Dalam perasaan kesepian dan kesedihan, kedekatannya dengan Allah menjadi sumber sukacita yang memberi dia keteguhan untuk melanjutkan panggilan kenabiannya. Setiap wahyu yang diterima adalah dialog yang mendalam antara nabi dan Allah yang memungkinkan nabi untuk lebih memahami kehendak Allah dan menyampaikan pesan-Nya dengan lebih jelas.<sup>20</sup>

<sup>17</sup> C. Hassel Bullock, *Kitab Nabi ...*, hlm. 283; bdk. Louis J. Stulman, “Jeremiah as a Message of Hope in Crisis” ..., hlm. 19.

<sup>18</sup> John Schultz, *Bible Commentaries: Jeremiah* (International Bible Society, 2008), hlm. 108.

<sup>19</sup> J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah ...*, hlm. 396; bdk. Leslie. C. Allen, *Jeremiah A Commentary...*, hlm. 183.

<sup>20</sup> Walter Brueggemann, *The Theology of the Book of Jeremiah ...*, hlm. 14.

### **c. Kebermaknaan Panggilan: Tugas Seorang Nabi dalam Misi Keselamatan Umat dan Kemuliaan Allah**

Tugas seorang nabi sering kali berat dan penuh tantangan. Mereka dipanggil untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu populer yang sering kali melibatkan pengajaran moral, peringatan akan akibat dosa dan seruan untuk bertobat. Tugas ini sering kali ditanggapi dengan penolakan dan penghinaan oleh umat yang tidak mau mendengarkan. Namun, nabi-nabi ini menemukan sukacita yang mendalam dalam kebermaknaan panggilan mereka.<sup>21</sup>

Setiap nabi tahu bahwa mereka dipilih oleh Allah untuk misi yang lebih besar daripada sekadar tugas pribadi mereka. Panggilan mereka berhubungan dengan keselamatan umat manusia dan kemuliaan Allah. Sebagai contoh, Nabi Yesaya mengingatkan bangsa Israel untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan dengan pengharapan bahwa setelah masa penghukuman, Allah akan membawa pemulihan dan pembebasan. Meskipun pesan-pesan seperti ini sering kali ditolak atau diabaikan, nabi-nabi ini tidak merasa gagal, karena mereka tahu bahwa tugas mereka adalah untuk menuntun umat kepada Allah dan kepada keselamatan yang hanya dapat datang dari-Nya.<sup>22</sup>

### **Derita Seorang Nabi**

#### **a. Kesendirian dan Rasa Terasing (Yer 15:17)**

Selain penolakan sosial, Yeremia juga merasakan kesendirian yang mendalam sebagai bagian dari penderitaannya. Dalam Yer 15:17, dia menggambarkan dirinya sebagai orang yang duduk sendirian, tidak ingin terlibat dalam pesta atau kegembiraan duniawi. Ayat ini berbicara tentang bagaimana Yeremia memilih untuk terpisah dari kehidupan sehari-hari dan kesenangan duniawi. Sikap ini bukan hanya sekadar penghindaran terhadap kegembiraan, tetapi juga mencerminkan betapa beratnya beban panggilan kenabian yang dia jalani.<sup>23</sup>

Kesendirian ini menciptakan sebuah jurang antara Yeremia dengan orang-orang di sekitarnya yang sebagian besar tidak memahami atau tidak peduli dengan tugas yang dia jalani. Sebagai seorang nabi, dia dipanggil untuk mengingatkan umat akan dosa-dosa mereka yang sering kali menyebabkan pertentangan dan jarak emosional antara dia dan mereka. Dalam keadaan seperti ini, Yeremia tidak bisa menikmati kebersamaan dengan orang lain atau merasakan kegembiraan yang biasa ditemukan dalam kehidupan sosial manusia. Sebaliknya, dia harus menjalani kehidupan yang penuh dengan kesendirian, karena panggilan kenabiannya membuatnya terasingkan dari orang banyak.<sup>24</sup>

#### **b. Pergumulan dengan Allah (Yer 15:18)**

Pergumulan ini menggambarkan sisi manusiawi dari seorang nabi. Mereka tidak selalu memiliki jawaban atas penderitaan yang mereka alami, dan sering kali, mereka merasakan kebingungan yang mendalam. Namun, pergumulan ini juga menunjukkan kedalaman hubungan nabi dengan Tuhan. Nabi-nabi tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga berbicara kepada Tuhan tentang pergumulan mereka. Mereka membawa ketidakpastian dan kekecewaan mereka

<sup>21</sup> Walter Brueggemann, *The Theology of the Book of Jeremiah* ..., hlm. 65-66.

<sup>22</sup> St. Darmawijaya, *Warta Nabi* ..., hlm. 90; bdk. Surip Stanislaus, *Kitab Nabi* ..., hlm. 45. (Diktat)

<sup>23</sup> J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah* ..., hlm. 397; bdk. Peter. C. Craige, et al., *Jeremiah 1-25* ..., hlm. 418.

<sup>24</sup> Peter. C. Craige, et al., *Jeremiah 1-25* ..., hlm. 418.

kepada Allah dan dalam hal ini, pergumulan mereka sendiri menjadi bagian dari pengujian iman mereka.<sup>25</sup>

## Ajaran Gereja tentang Panggilan Menjadi Nabi

### *Lumen Gentium*

Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*<sup>26</sup> dari Konsili Vatikan II memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran dan tanggung jawab seluruh umat Allah, termasuk panggilan untuk ambil bagian dalam tugas kenabian Kristus. Dalam Bab II, nomor 12, dokumen ini menegaskan bahwa tugas kenabian bukan hanya peran eksklusif dari individu tertentu, seperti para nabi dalam Kitab Suci, tetapi merupakan bagian integral dari identitas setiap orang beriman. Melalui baptisan, umat beriman diangkat menjadi anggota tubuh Kristus dan dengan demikian mereka mengambil bagian dalam tiga tugas utama Kristus: sebagai imam, nabi dan raja.<sup>27</sup>

Dalam terang *Lumen Gentium*, panggilan untuk menjalankan tugas kenabian Kristus adalah bagian dari martabat yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Dengan mengambil bagian dalam tugas ini, umat beriman menjadi alat kasih dan kebenaran Allah di dunia, memberikan kesaksian tentang harapan yang ditemukan dalam Kristus dan membantu membangun Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia yang sering kali menghadapi kekacauan, ketidakadilan dan kehilangan arah.<sup>28</sup>

### *Gaudium et Spes*

Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II adalah salah satu dokumen penting yang menjelaskan hubungan antara Gereja dan dunia modern. Dokumen ini memberikan pandangan yang mendalam tentang peran Gereja sebagai suara profetik di tengah masyarakat yang terus berubah. *Gaudium et Spes* menekankan bahwa Gereja tidak terpisah dari dunia, melainkan hadir di dalamnya untuk membawa terang Kristus ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya.<sup>29</sup>

Melalui *Gaudium et Spes*, Konsili Vatikan II mengingatkan umat beriman bahwa mereka dipanggil untuk menjadi saksi hidup dari kasih dan kebenaran Allah. Dengan menjalankan tugas kenabian mereka, umat beriman dapat membantu menciptakan dunia yang lebih sesuai dengan kehendak Allah, di mana martabat setiap orang dihormati dan nilai-nilai Injil dihidupi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Dokumen ini tetap relevan hingga saat ini, menginspirasi Gereja untuk terus menjadi tanda dan sarana keselamatan di dunia modern.<sup>30</sup>

### *Evangelii Gaudium*

Ensiklik *Evangelii Gaudium* yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada tahun 2013 menekankan visi Gereja sebagai komunitas yang misioner dan profetik. Dalam

<sup>25</sup> Louis Stulman, *Abingdon Old Testament ...*, hlm. 153.

<sup>26</sup> Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" *Lumen Gentium*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 1993). Dalam pengutipan berikutnya, Konstitusi Dogmatis ini hanya akan ditulis dengan singkatan "LG".

<sup>27</sup> LG, no.12.

<sup>28</sup> LG, no. 32.

<sup>29</sup> Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" *Gaudium et Spes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - OBOR, 2009). Dalam pengutipan berikutnya, Konstitusi Pastoral ini hanya akan ditulis dengan singkatan "GS".

<sup>30</sup> GS, no. 91.

dokumen ini, Paus mengajak seluruh umat beriman untuk keluar dari zona nyaman dan lebih aktif dalam menyatakan kehadiran Kristus di dunia. Gereja tidak boleh terisolasi atau terjebak dalam rutinitas internal semata, melainkan harus menjadi tanda kasih dan harapan Allah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, terutama bagi mereka yang menderita akibat ketidakadilan, kemiskinan dan penindasan.<sup>31</sup>

Melalui *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa tugas profetik Gereja adalah bagian dari identitas dasarnya sebagai umat Allah. Gereja ada untuk dunia, untuk memberikan kesaksian tentang kasih Allah yang menyelamatkan dan untuk menunjukkan dunia sering kali dirundung oleh keputusan, harapan selalu ada dalam Kristus. Paus mengundang seluruh umat beriman untuk menghayati panggilan ini dengan semangat yang berani, penuh sukacita dan penuh kasih, sehingga Gereja dapat benar-benar menjadi tanda harapan dan sarana keselamatan bagi dunia.<sup>32</sup>

### ***Fratelli Tutti***

Ensiklik *Fratelli Tutti* yang diterbitkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2020 adalah seruan yang mendalam untuk mempromosikan persaudaraan universal dan persatuan di tengah dunia yang sering kali terpecah oleh konflik, ketidakadilan dan berbagai bentuk diskriminasi. Dalam dokumen ini, Paus menegaskan panggilan seluruh umat beriman untuk menjadi saksi kasih Allah dengan cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Sebagai bagian dari panggilan kenabian, umat beriman diajak untuk menjadi pembawa pesan kasih, keadilan dan pengharapan di tengah masyarakat.<sup>33</sup>

*Fratelli Tutti* menegaskan bahwa panggilan kenabian adalah bagian integral dari kehidupan iman setiap orang yang dibaptis. Melalui tugas ini, umat beriman dipanggil untuk menjadi alat kasih Allah di dunia, menyuarakan kebenaran-Nya dan membawa kehadiran-Nya ke dalam situasi manusia yang sering kali penuh tantangan. Panggilan ini tidak hanya menuntut keberanian untuk berbicara dan bertindak, tetapi juga kesediaan untuk membangun jembatan, memperbaiki hubungan dan memperjuangkan dunia yang lebih adil dan damai. Dalam terang ajaran ini, Gereja Katolik mengingatkan bahwa setiap orang beriman memiliki peran profetik yang unik dalam rencana keselamatan Allah, menjadi saksi yang hidup dari kasih-Nya yang universal.<sup>34</sup>

## **KESIMPULAN**

### **Kesetiaan di Tengah Krisis**

Yer 15:10-21 menggambarkan dengan jelas pergulatan batin yang dialami oleh Yeremia dalam panggilannya sebagai nabi. Pada Yer 15:10, Yeremia mengeluh dan merasa terpuruk. Yeremia mengungkapkan rasa kesendirian yang mendalam dan perasaan terbuang dari orang-orang di sekitarnya. Yeremia bahkan mengutuk hari kelahirannya, merasakan bahwa panggilan kenabiannya membawa lebih banyak kesulitan daripada kebahagiaan. Yeremia menyadari bahwa nasibnya berbeda dengan

<sup>31</sup> Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2013). Dalam pengutipan berikutnya, Surat Apostolik ini hanya akan ditulis dengan singkatan "EG".

<sup>32</sup> EG, no. 120.

<sup>33</sup> Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, diterjemahkan oleh Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021). Dalam pengutipan berikutnya, Ensiklik *Fratelli Tutti* ini hanya akan ditulis dengan singkatan "FT".

<sup>34</sup> FT, no. 280.

orang-orang lain yang tidak dibebani tugas yang sama, merasa seolah-olah dia menjadi sasaran kemarahan masyarakat. Dalam hal ini, Yeremia menunjukkan bahwa kesetiaan kepada Tuhan dalam melaksanakan panggilan hidup bukanlah hal yang mudah. Yeremia tetap memilih untuk bertahan meskipun merasa terhina, tidak dihargai dan ditolak oleh orang-orang yang dihadapinya.<sup>35</sup>

Namun, meskipun merasa tertekan, kesetiaan Yeremia tetap bertahan. Dalam Yer 15:20, Tuhan memberikan janji kepada Yeremia bahwa akan menjadikannya sebagai “tembok dari tembaga yang kuat” yang tidak akan tergoyahkan oleh serangan musuh. Hal ini menandakan bahwa meskipun dalam kesendirian dan penderitaan, Tuhan tetap menyertai dan memperkuat mereka yang setia pada-Nya. Kesetiaan Yeremia menunjukkan bahwa panggilan Tuhan tidak selalu datang dengan jalan yang mudah atau tanpa tantangan, tetapi dalam setiap ujian, Tuhan menawarkan perlindungan dan kekuatan. Bahkan di tengah-tengah krisis, Yeremia diajak untuk melihat panggilannya dengan perspektif yang lebih luas, yaitu bahwa kesetiaan kepada Tuhan adalah fondasi yang tidak akan pernah goyah, meskipun dunia tampak menentang.<sup>36</sup>

### **Krisis Iman sebagai Proses Pertumbuhan**

Dalam Yer 15:18, Yeremia mengungkapkan rasa frustrasi yang luar biasa dengan menyebut Tuhan sebagai “sungai yang curang” dan “air yang tidak dapat dipercayai”. Ungkapan ini merupakan kemarahan dan kekecewaan terhadap Tuhan yang selama ini dia percayai, namun seolah tidak memberikan pertolongan yang diharapkan. Yeremia mempertanyakan keadilan Tuhan, merasa seolah-olah Tuhan tidak memperhatikan penderitaannya dan penganiayaan yang dia alami. Sebagai seorang nabi yang setia, krisis iman yang dialami Yeremia merupakan titik balik yang membawa pergumulan batin yang sangat intens. Yeremia merasa ditinggalkan, namun dalam waktu yang sama dia tetap mengakui bahwa panggilannya berasal dari Tuhan.<sup>37</sup>

Krisis iman menjadi bagian dari pendewasaan rohani Yeremia. Yeremia belajar untuk mengatasi rasa frustrasi dan menemukan kedamaian dalam memahami bahwa Tuhan tidak selalu memberi jawaban dengan cara yang langsung terlihat. Melalui pergumulan dalam hidupnya, Yeremia tumbuh dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang Tuhan dan panggilannya sebagai nabi. Krisis iman ini menggambarkan proses pendewasaan yang melibatkan perenungan dan pemurnian hati yang pada akhirnya memperkuat kedalaman iman dan komitmen kepada Tuhan. Krisis iman yang dialami Yeremia bukanlah akhir, melainkan awal dari pertumbuhan rohani yang lebih matang yang berakar dalam pemahaman akan kasih dan rencana Tuhan yang lebih besar.<sup>38</sup>

### **Bagi Imam**

Perikop Yer 15:10-21 memiliki relevansi yang mendalam bagi seorang imam, karena mengandung pelajaran penting mengenai panggilan, penderitaan dan penyertaan Tuhan dalam pelayanan. Dalam teks ini, Yeremia mengungkapkan pergumulannya yang intens atas panggilan ilahi yang penuh tantangan dan penderitaan, termasuk penolakan yang dia terima dari masyarakat. Meskipun

<sup>35</sup> Louis Stulman, *Jeremiah ...*, hlm. 149.

<sup>36</sup> Leslie. C. Allen, *Jeremiah A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2008), hlm. 185-186.

<sup>37</sup> Jack. R. Lundbom, *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary ...*, hlm. 746; bdk. J. A Thompson, *The Book of Jeremiah ...*, hlm. 397.

<sup>38</sup> J. Darminta, *Penegasan Panggilan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 104-105.

demikian, Tuhan memberikan penghiburan dan janji perlindungan kepada Yeremia, serta menegaskan kembali tugasnya sebagai nabi.

Bagi seorang imam, perikop ini mengajarkan bahwa panggilan pelayanan Tuhan tidak selalu mudah dan sering kali disertai dengan berbagai kesulitan. Sebagaimana Yeremia yang menghadapi penolakan dan ketidakmengertian, seorang imam juga dapat mengalami tekanan, kritik atau bahkan pengabaian dalam pelayanannya. Namun, seperti Yeremia yang tetap diperlengkapi dengan kekuatan dan perlindungan Tuhan, seorang imam diingatkan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkannya dalam setiap tantangan yang dihadapi.

### **Bagi Calon Imam**

Perikop Yer 15:10-21 memiliki relevansi yang signifikan bagi seorang calon imam, karena mengandung pelajaran penting mengenai panggilan, penderitaan dan penghiburan dalam pelayanan. Dalam teks ini, Yeremia menggambarkan pergumulannya yang mendalam atas panggilan ilahi yang sulit, serta rasa tertekan akibat penolakan dan penderitaan yang dialaminya. Meskipun demikian, Tuhan memberikan penghiburan dan janji perlindungan kepada Yeremia, serta menegaskan kembali panggilannya sebagai nabi.

Bagi seorang calon imam, perikop ini mengingatkan bahwa panggilan untuk melayani Tuhan bukanlah jalan yang mudah. Seperti Yeremia yang sering merasa kesepian dan tidak dihargai, seorang calon imam pun dapat menghadapi tantangan dalam pelayanan, baik berupa kritik, kegagalan, ataupun pengorbanan pribadi. Namun, melalui pengalaman Yeremia, seorang calon imam diajarkan untuk mengakui bahwa penderitaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan pelayanan. Pelayanan yang setia kepada Tuhan sering kali memerlukan pengorbanan dan keberanian untuk menghadapi penolakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, Leslie. C. *Jeremiah A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2008.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 1978.
- \_\_\_\_\_. *The Theology of the Book of Jeremiah*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama* (judul asli: *An Introduction the Old Testament Prophetic Books*). Malang: Gandum Mas, 2009.
- Clements, Ronald E. *Old Testament Prophecy: From Oracle to Canon*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Craige, Peter. C. et al., *Jeremiah 1-25, Word Biblical Commentary, Vol. 26*. Michigan: Zondervan, 2006.
- Darmawijaya, St. *Warta Nabi Sebelum Pembuangan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Darminta, J. *Penegasan Panggilan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Fretheim, Terence E. *Jeremiah*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2002.
- Hutton, Rodney. R. *Fortress Introduction to The Prophets*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja" *Lumen Gentium*, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 1993.
- Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini" *Gaudium et Spes*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-OBOR, 2009.

- Lundbom, Jack. R. *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2008.
- O'Connor, Kathleen M. "Lamenting Back to Life" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, vol. 62, no. 1. (Januari 2008), hlm. 34-37.
- Paus Fransiskus, Ensiklik *Fratelli Tutti*, diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.
- Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2013.
- Riyadi (ed), St. Eko. *Bercermin pada Iman Mereka: Tokoh-tokoh Iman dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Schultz, John. *Bible Commentaries: Jeremiah*. International Bible Society, 2008.
- Surip, Stanislaus. *Kitab Nabi-Nabi Besar*. Medan: Fakultas Filsafat UNIKA St. Thomas, 2018. (Diktat).
- Stulmann, Louis. *Abingdon Old Testament Commentaries: Jeremiah*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- \_\_\_\_\_. "Jeremiah as a Massage of Hope in Crisis" dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, vol. 62. No. 1. (Januari, 2008), hlm. 6.
- Thompson, J. A. *The Book of Jeremiah: The New International Commentary on the Old Testament*. Michigan: William B. Eedmans Publishing Company, 1980.